

## DESIGNING DIFFERENTIATED INSTRUCTION BASED ON LEARNING STYLES IN SCIENCE LESSONS ON ECOSYSTEMS IN ELEMENTARY SCHOOL

Luxmita Anna Satuti<sup>1</sup>, Arsyati Etni Malisan<sup>2</sup>, Wilyam<sup>3</sup>

<sup>1,2, 3</sup>SDN Inpres Malompo, Nabire, Indonesia,

<sup>1</sup>E-mail [annasatuti@gmail.com](mailto:annasatuti@gmail.com)

No WA 082199583543

---

### Abstract

*This study aims to explore the design of differentiated learning content that accommodates the sensorial learning styles of grade 5 students. The study used a qualitative approach with interviews and questionnaires to teachers of SD Negeri Inpres Malompo. The results show that teachers have implemented different types of content, including texts, videos, student activity sheets, and diagrams, to cater to students' different learning styles. Factors that play a role in applying sensorial learning style-based differentiated content include teachers' educational background, teaching experience, and external factors such as facilities, infrastructure, and time. This study concludes that understanding students' learning styles is crucial in designing differentiated and effective learning content and that teachers play an important role in creating an inclusive learning environment that meets the needs of individual students. The findings of this study can be used to develop more effective and inclusive learning strategies, as well as assist teachers in designing learning content that suits students' learning styles.*

*Keywords: Differentiated Learning, Differentiated Content, Sensory Learning Style*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain konten pembelajaran terdiferensiasi yang mengakomodasi gaya belajar sensorial siswa kelas 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan kuesioner kepada guru SD Negeri Inpres Malompo. Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai jenis konten, termasuk teks, video, lembar kegiatan siswa, dan diagram, untuk memenuhi gaya belajar siswa yang berbeda. Faktor-faktor yang berperan dalam penerapan konten berdiferensiasi berbasis gaya belajar sensorial antara lain latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan faktor eksternal seperti sarana, prasarana, dan waktu. Studi ini menyimpulkan bahwa memahami gaya belajar siswa sangat penting dalam merancang konten pembelajaran yang berbeda dan efektif, dan bahwa guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, serta membantu guru dalam merancang konten pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Berdiferensiasi Konten, Gaya Belajar Sensori

---

Received : 2024-12-15

Approved : 2024-12-31

Revised : 2024-12-30

Published : 2024-12-31

---

## **Pendahuluan**

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Keberagaman siswa di Indonesia dapat mengakomodasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, supaya kebutuhan siswa dapat terpenuhi. Perbedaan tersebut biasanya meliputi kemampuan, pengalaman, minat, bakat, serta gaya belajar. Pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang menyesuaikan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar anak didik sehingga dapat peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan setiap anak didik melalui model, metode, dan strategi yang dipakai oleh pendidik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik harus menyadari bahwa tidak ada satu cara tunggal dalam penerapan model, metode, atau strategi dalam satu bahan ajar. Sebaliknya, perlu dilakukan penelitian terhadap bahan pelajaran, kegiatan, dan tugas harian baik di sekolah ataupun dikerjakan di rumah secara variasi sesuai kebutuhan belajar peserta didik didapatkan melalui hasil asesmen diagnostik, Purba, Mariati, dkk (2021). Khususnya di kelas V sekolah dasar, di mana siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif yang signifikan, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan preferensi yang lebih jelas dalam cara mereka belajar dan memproses informasi.

Pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan filosofi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan (*opvoeding*) bertujuan untuk mengarahkan segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Namun, banyak guru belum terbiasa membayangkan penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi, karena sudah lama terjebak dalam proses pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru (*teacher-centred*). Marlina (2019) menyatakan bahwa dalam kelas tradisional, perbedaan antara siswa sering kali dianggap sebagai hambatan, dengan penekanan yang lebih besar pada kecerdasan intelektual. Minat siswa jarang diperhatikan, profil belajar mereka kurang diakomodasi, dan penilaian sering kali tidak mencerminkan keberagaman kemampuan individu. Guru juga yang memecahkan masalah dan menetapkan standar penilaian untuk seluruh kelas. Padahal, dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya dan siswanya, sehingga guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka tetapi juga membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Mengetahui karakteristik peserta didik sangat penting bagi seorang guru karena informasi ini dapat dijadikan

pedoman dalam mengembangkan perencanaan dan strategi yang efektif untuk proses pembelajaran. Misal siswa dengan gaya belajar visual, misalnya, akan lebih memahami materi melalui penggunaan gambar, diagram, dan presentasi visual lainnya. Siswa auditori akan lebih terbantu dengan penjelasan lisan, diskusi, dan penggunaan audio. Sementara itu, siswa kinestetik akan mendapatkan manfaat lebih melalui kegiatan yang melibatkan gerakan dan manipulasi fisik.

Dalam konteks kelas V sekolah dasar, merancang pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik gaya belajar setiap siswa serta penerapan strategi pengajaran yang bervariasi. Pendidik perlu kreatif dalam merancang aktivitas dan materi yang dapat mengakomodasi beragam gaya belajar, sehingga setiap siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep yang baru, tetapi masih sering diabaikan dalam praktik aktivitas belajar mengajar. Kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu menyusun RPP, pembelajaran yang diimplementasikan, dan penilaian pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Wahyuni (2022). Kesulitan yang dialami guru selama pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan yang belum optimal dalam melakukan asesmen diagnostik merupakan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yani et al., 2023).

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif sesuai dengan gaya belajar siswa kelas Vb di SD Negeri Inpres Malompo. Dengan menyoroti pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar dan strategi pengajaran yang tepat, diharapkan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan personal siswa secara optimal.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami, mengeksplorasi, dan menganalisis fenomena dengan menggunakan data non-numerik atau data yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SD Inpres Malompo kabupaten Nabire. Data primer dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai persepsi guru tentang gaya belajar siswa dalam penyusunan konten yang berdiferensiasi, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan antara persepsi guru dan realitas di lapangan. Penerapannya dalam pembuatan konten berdiferensiasi didasarkan pada hasil wawancara dan kuesioner. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Panduan wawancara ini membahas persepsi guru mengenai gaya belajar sensorik siswa dalam proses pembuatan konten yang

berbeda, berdasarkan teori persepsi Kanuk (2009). Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data yang dikenal sebagai Model Analisis Interaktif. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi guru dan dokumen materi ajar.

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimanfaatkan mencakup guru dan dokumen materi ajar. Data diperoleh dari guru kelas mengenai pembelajaran berdiferensiasi konten melalui wawancara dan angket, kemudian diverifikasi dengan mengecek dokumen pendukung dan observasi. Validasi data dilakukan menggunakan model expert judgment dan pendapat ahli. Teknik validasi data interaktif terdiri dari tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dasar. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi sehingga data dapat mudah dipahami (Miles dan Huberman, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan gaya belajar sensori pada siswa. Pembuatan berbagai konten antara lain bahan bacaan/teks, video, lembar kegiatan siswa (LKPD), Bagian dan Tabel.

### Bahan Bacaan/ Teks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembar Kegiatan Siswa (LKPD) dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Bahan bacaan dilengkapi dengan gambar-gambar yang menjelaskan materi pembelajaran, mencakup legenda dan bacaan informatif tentang lingkungan dan air. Di akhir bacaan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal latihan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Bahan bacaan ini disusun oleh guru dalam bentuk cetak dan buku. Setelah selesai guru bertanya kepada siswa; Ternyata siswa tahu cara menjawab dengan benar.



Gambar 1. Teks Bacaan

## Video

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video yang dibuat memenuhi kebutuhan siswa secara visual dan mendukung gaya belajar auditori. Video yang diproduksi oleh instruktur mengemudi bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan dan bersumber dari YouTube. Siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap video tersebut, dan saat guru memberikan lembar diskusi, mereka mampu menyelesaikannya dengan baik.



Gambar 2. Video pembelajaran yang diambil dari YouTube

## LKPD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembar Kegiatan Siswa (LKPD) dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. LKPD berisi materi lengkap dengan langkah-langkah kegiatan (instruksi) yang dirancang untuk memudahkan proses belajar siswa. Siswa akan membaca LKPD, melihat konten, dan kemudian melakukan latihan. LKPD yang dibuat oleh guru dicetak dan dibagikan selama pelajaran. Selain dicetak, Lembar Kegiatan Siswa (LKPD) juga didistribusikan kepada siswa sebagai alat penghubung.



Gambar 3. Lembar Kegiatan Siswa (LKPD) dirancang khusus untuk mendukung kegiatan belajar siswa dengan gaya kinestetik.

### Bagan/ Grafik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabel digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar visual. Tabel digunakan sebagai bahan bacaan tambahan untuk menampilkan tahapan/siklus dan perbandingan dalam bentuk numerik. Siswa menerjemahkan tabel tersebut, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep atau materi yang dipelajari. Bagan diciptakan untuk membantu siswa belajar. Bagan membantu mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi jelas. Materi pada Tabel misalnya pada materi tentang komponen-komponen Ekosistem.



Gambar 4. Bagan dan Tabel

**Tabel 1.** Implementasi gaya belajar sensorik siswa disesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi konten untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Macam konten	Informasi
Video	Video yang digunakan merupakan hasil unduhan dari YouTube, topik disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa.
Teks Bacaan	Sebagai contoh diatas disuguhkan video berupa Ekosistem bagi kelas 5b.
LKPD	Teks bacaan adalah materi yang terdapat dalam buku pendamping untuk siswa, serta unduhan dari internet yang kemudian dicetak. Pada lembar LKPD yang di cetak dan dibagikan kepada siswa, siswa melakukan serangkaian aktifitas mulai dari mencermati teks bacaan, membuat pamflet yang berisi tentang komponen dalam sebuah ekosistem, serta membuat sebuah jaring-jaring makan dalam sebuah ekosistem.
Bagan/ Grafik	Pada bagan siswa dapat mengamati komponen-komponen dalam sebuah ekosistem.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan gaya belajar sensorik siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi konten meliputi latar belakang pendidikan, praktik pengajaran di kelas, serta faktor eksternal.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengajar di kelas berpengaruh terhadap penerapan gaya belajar sensori siswa dalam menciptakan pembelajaran dengan konten yang berdiferensiasi. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan dari fakultas pengajaran hanya sedikit dikenalkan pada gaya belajar sensorik siswa. Sementara itu, guru dengan latar belakang pendidikan dari fakultas non-keguruan umumnya belum mendapatkan pemahaman mengenai gaya belajar sensorik siswa.

### **Praktek Mengajar Di Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengajar di kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan gaya belajar sensori siswa dalam menciptakan pembelajaran dengan konten yang berdiferensiasi. Itu Praktik mengajar di kelas ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan guru latar belakang dan masa kerja. Pembelajaran yang dibedakan jarang diterapkan dikelas. Guru membutuhkan bantuan untuk mengelola kelas. Kemudian hasilnya kurang maksimal.

### **Faktor eksternal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti fasilitas, infrastruktur, dan waktu, mempengaruhi implementasi gaya belajar sensorik siswa dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi konten. Sarana dan prasarana yang kurang memadai menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyusun konten yang beragam. Begitu juga waktu. Guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan perbedaan dalam pembelajaran berdiferensiasi konten.

## **PEMBAHASAN**

**Penerapan gaya belajar sensori siswa dalam penyusunan konten yang berdiferensiasi.**

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistianingrum (2023), yang menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan menyajikan materi dalam bentuk slide dan video kepada seluruh siswa di kelas. Selain itu, temuan ini juga memperkuat penelitian Pidrawan (2022), yang menyoroti keragaman konten yang diunggah oleh guru aktif ditingkat dasar dalam pembelajaran menulis impresi yaitu karikatur, video, dan contoh tayangan teks pada berbagai objek.

Beragam konten diunggah oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama untuk pembelajaran menulis resensi, meliputi PowerPoint, ringkasan dalam format PDF, video, dan contoh teks ulasan dari berbagai sumber. Temuan ini juga mendukung pendapat Muhibin (2023), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, konten mata pelajaran yang berbeda dapat disusun dengan tiga pendekatan,



yaitu: 1) menyesuaikan materi yang diajarkan oleh guru atau yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan kesiapan siswa. Berbagai konten diunggah oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama untuk pembelajaran menulis resensi, termasuk PowerPoint, ringkasan dalam format PDF, video, dan contoh teks ulasan dari berbagai media. Temuan ini juga memperkuat pendapat Muhibin (2023), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, konten mata pelajaran dapat disusun dengan tiga pendekatan, yaitu: 1) menyesuaikan materi yang diajarkan oleh guru atau apa yang dipelajari siswa. 3) Menyesuaikan cara guru berkomunikasi atau cara siswa mengakses materi yang diajarkan, berdasarkan profil belajar masing-masing siswa. Dalam pembelajaran yang berdiferensiasi ini, diasumsikan bahwa guru mengikuti profil belajar setiap siswa. Diasumsikan bahwa dalam pembelajaran yang membedakan isi, guru memperhatikan profil belajar setiap siswa. Namun temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Ismajli, et al. (2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar negeri dan swasta tidak mencerminkan persepsi masing-masing guru. Para guru lebih fokus pada diferensiasi produk dan kurang memperhatikan diferensiasi isi serta proses pembelajaran. Ini diasumsikan bahwa pada penelitian sebelumnya, guru yang menjadi subjek penelitian belum memiliki yang layak pengetahuan tentang gaya belajar sensori siswa. Oleh karena itu, implementasi dari pembelajaran yang berbeda di kelas tidak efektif.

#### **Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerapan gaya belajar sensorik siswa**

Dalam pembuatan konten yang berbeda meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar di kelas, serta faktor eksternal seperti fasilitas dan infrastruktur yang tersedia, dan waktu. Temuan ini mendukung penelitian Snow (2015), yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah jam pengembangan profesional dalam mengajar diferensiasi memiliki hubungan positif dengan kompetensi dan kepercayaan diri guru. Kompetensi guru sangat penting dalam menerapkan proses diferensiasi, terlepas dari tingkat atau bidang konten yang diajarkan. Kompetensi guru sangat penting dalam menerapkan proses diferensiasi, terlepas dari tingkatan atau bidang konten yang diajarkan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2021), yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam memilih model, pendekatan, dan metode yang tepat dalam merancang materi sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Keharmonisan hubungan interpersonal antara siswa dan guru juga memainkan peran krusial, memungkinkan siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Snow (2015), yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah jam pengembangan profesional dalam pengajaran diferensiasi berhubungan positif dengan kompetensi dan rasa percaya diri guru. Guru dengan masa kerja kurang dari sepuluh tahun cenderung memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan dengan guru yang memiliki masa kerja lebih lama, yang berdampak pada



implementasi di lapangan. Faktor utama penyebabnya adalah rendahnya persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan pola pikir yang enggan berubah, sehingga tetap menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Diasumsikan bahwa dalam penelitian sebelumnya, guru-guru yang menjadi subjek penelitian belum memiliki persepsi yang tepat mengenai gaya belajar sensori siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, sehingga implementasinya di kelas tidak efektif. Beberapa faktor mungkin telah berkontribusi pada kesenjangan ini. Menurut Borg (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seorang guru termasuk latar belakang pendidikan, pelatihan guru, pengalaman mengajar, dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil penelitian Chien (2015), Ismajli et al. (2018), Pridrawan (2022), dan Sulistianingrum (2023) adalah pelatihan guru dan praktik mengajar di kelas. Diasumsikan bahwa subjek dalam penelitian mereka adalah guru tanpa pelatihan dalam pembelajaran diferensiasi. Guru-guru ini tidak memiliki cukup pengalaman mengajar. Itu bisa dilihat dari profil mereka. Sebagian besar dari mereka adalah guru pralayanan dan guru dengan masa kerja kurang dari lima tahun. Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah guru yang telah bekerja lebih dari sepuluh tahun dan telah mendapatkan pelatihan tentang gaya belajar sensori siswa dan pembelajaran diferensiasi. Melalui pelatihan ini, guru memperoleh persepsi yang tepat untuk menerapkan diferensiasi konten belajar secara efektif. Simpulan (12 pt)

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gaya belajar sensori siswa telah diterapkan dalam pembuatan konten yang berbeda; (2) beberapa faktor yang berkontribusi terhadap implementasi gaya belajar sensori siswa dalam menciptakan konten yang berbeda, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang pendidikan guru dan praktik mengajar di kelas. Faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, serta waktu.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten yang memperhatikan gaya belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, serta membantu guru dalam menyusun konten pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dengan demikian, diharapkan pembelajaran di sekolah dasar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa dan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

### Daftar Pustaka

- Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Longman.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Chien, C. L. (2015). Differentiated Instruction and Professional Development for EFL Teachers in Taiwan. *Journal of Education and Learning*, 4(1), 37-49. <https://doi.org/10.5539/jel.v4n1p37>
- Kanuk, L. (2009). *Consumer Behavior*. Prentice Hall.
- Mahdiannur, A. (2022). Factors Affecting the Implementation of Differentiated Instruction in Indonesian Elementary Schools. *Journal of Educational Research*, 15(2), 110-125. <https://doi.org/10.3102/0034654314544511>
- Marlina, L. (2019). Teacher-Centered versus Student-Centered Approach in the Traditional Classroom. *International Journal of Learning and Teaching*, 5(1), 50-65. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v5i1.2118>
- Marlina, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 125-140. <https://doi.org/10.23887/jpd.v10i2.33805>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhibin, A. (2023). Differentiated Content Learning: Strategies and Challenges. *Journal of Educational Strategies*, 18(1), 25-39. <https://doi.org/10.1177/0042085916689828>
- Pidrawan, P. (2022). Content Differentiation in Indonesian Primary Schools: A Case Study. *Educational Practices Journal*, 9(3), 45-60. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2022.2044052>
- Purba, Mariati, et al. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 78-89. <https://doi.org/10.23887/jpd.v13i1.24456>
- Snow, C. (2015). Professional Development and Teacher Competence in Differentiated Instruction. *Journal of Teacher Education*, 66(4), 362-374. <https://doi.org/10.1177/0022487115597188>

- Sulistianingrum, R. (2023). Penggunaan Konten Diferensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 102-115. <https://doi.org/10.23887/jip.v14i1.32876>
- Wahyuni, A. S. (2022). Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(4), 321-335. <https://doi.org/10.23887/jpp.v12i4.32922>
- Yani, et al. (2023). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 11(2), 90-105. <https://doi.org/10.23887/jpi.v11i2.34116>